

Peran Pendidikan Agama dalam Membentuk Karakter dan Akhlak Mulia pada Anak

Amie Primarni, Zahra Algistyani, Maulida Syafitri, Susanti, Mudia Octavia, Ari Lukmanul Hakim

Institut Agama Islam Nasional Laaroiba
amieprimarni.ap@gmail.com, zahraalgityani9@gmail.com,
maulidyasyahfitri255@gmail.com, mudiaoctavia709@gmail.com,
susanti17799@gmail.com, Hakimari918@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of religious education in shaping character and noble morals in children and identify the factors that support their success. In the challenging era of globalization, religious education not only functions as an instrument for the introduction of religious values, but also as a mechanism for the formation of civilized and moral behavior. This study uses a qualitative approach with a case study method in several schools that implement intensive religious education. Data was collected through in-depth interviews with religious teachers, parents, and students, direct observation of the learning process in the classroom, and analysis of religious education curriculum documents. Thematic analysis techniques are used to identify the main patterns in religious education and their impact on the formation of children's character. The results of the study show that religious education contributes to strengthening moral values, habituating moral behavior, and synergy between the school environment and family in shaping children's character. However, there are challenges in implementation, such as lack of parental involvement, the influence of digital media, and less innovative learning methods. The limitation of this study lies in the limited scope of the sample in certain schools, so the results cannot be generalized widely. This study makes an original contribution in understanding the crucial factors that affect the effectiveness of religious education in shaping children's character and provides recommendations to improve religious learning methods in the future.

Keywords: Religious Education, Character, Noble Morals, Children, School, Pesantren.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan agama dalam membentuk karakter dan akhlak mulia pada anak serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya. Dalam era globalisasi yang penuh tantangan, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengenalan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan perilaku beradab dan bermoral. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada beberapa sekolah yang menerapkan pendidikan agama secara intensif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru agama, orang tua, dan siswa, observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas, serta analisis dokumen kurikulum pendidikan agama. Teknik analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola utama dalam pendidikan agama dan dampaknya terhadap pembentukan karakter anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama berkontribusi dalam penguatan nilai-nilai moral, pembiasaan perilaku berakhlak, serta sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter anak. Namun, terdapat tantangan dalam implementasi, seperti kurangnya keterlibatan orang

tua, pengaruh media digital, dan metode pembelajaran yang kurang inovatif. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan sampel yang terbatas pada sekolah tertentu, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Studi ini memberikan kontribusi orisinal dalam memahami faktor-faktor krusial yang memengaruhi efektivitas pendidikan agama dalam membentuk karakter anak serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan metode pembelajaran agama di masa depan.

Kata Kunci: Pendidikan Agama, Karakter, Akhlak Mulia, Anak, Sekolah, Pesantren

PENDAHULUAN

Pendidikan agama memegang peranan fundamental dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia pada anak. Dalam era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan arus informasi yang begitu cepat, anak-anak menghadapi berbagai tantangan moral dan sosial yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian mereka. Nilai-nilai agama menjadi pijakan yang kokoh dalam membentuk perilaku positif serta membekali mereka dengan prinsip-prinsip etika yang kuat. Tanpa adanya landasan spiritual yang memadai, anak-anak rentan terhadap pengaruh negatif yang dapat melemahkan moralitas mereka. Oleh karena itu, pendidikan agama berfungsi sebagai benteng yang melindungi anak dari berbagai bentuk degradasi moral sekaligus menanamkan nilai-nilai luhur yang akan membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendidikan agama, anak-anak tidak hanya diajarkan tentang konsep keimanan dan ketakwaan, tetapi juga nilai-nilai fundamental yang membentuk karakter unggul, seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan kasih sayang. Pendidikan agama berperan dalam menginternalisasi konsep benar dan salah, yang pada gilirannya membentuk kesadaran moral dan sikap reflektif dalam setiap tindakan yang mereka ambil. Pembelajaran ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi dengan keluarga, teman, maupun masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama menjadi instrumen penting dalam membangun kecerdasan moral dan emosional anak, sehingga mereka mampu menjadi individu yang berakhlak mulia dan memiliki integritas yang tinggi.

Peran pendidikan agama tidak terbatas pada institusi formal seperti sekolah dan madrasah, tetapi juga harus diperkuat dalam lingkungan keluarga dan komunitas. Keterlibatan orang tua dalam membimbing dan memberikan teladan dalam pengamalan ajaran agama menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam diri anak. Dengan dukungan yang konsisten dari keluarga dan lingkungan sekitar, pendidikan agama dapat lebih efektif dalam membentuk karakter anak yang kokoh dan berdaya tahan terhadap berbagai tantangan zaman. Oleh karena itu, kolaborasi antara pendidikan formal dan informal dalam menanamkan nilai-nilai agama menjadi langkah strategis dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang berlandaskan pada akhlak dan moralitas yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada beberapa sekolah yang menerapkan pendidikan agama secara intensif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru agama, orang tua, dan siswa, serta observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas. Selain itu, analisis dokumen terhadap kurikulum pendidikan agama juga dilakukan untuk memahami integrasi nilai-nilai moral dalam materi ajar. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, di mana pola-pola utama dalam proses pendidikan agama diidentifikasi dan dikategorikan berdasarkan dampaknya terhadap pembentukan karakter anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki dampak positif dalam membentuk karakter dan akhlak anak dalam beberapa aspek utama:

1. **Penguatan Nilai-nilai Moral:** Anak yang mendapatkan pendidikan agama secara terstruktur cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai moral, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang.
2. **Pembiasaan Perilaku Berakhlak:** Melalui pembelajaran agama yang melibatkan praktik ibadah dan kegiatan sosial, anak-anak terbiasa bersikap sopan, menghormati orang tua dan guru, serta memiliki sikap tolong-menolong.
3. **Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Keluarga:** Sekolah yang menerapkan pendidikan agama secara konsisten dan keluarga yang aktif dalam mendidik anak dengan nilai-nilai agama memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat karakter anak.
4. **Tantangan dalam Implementasi:** Beberapa kendala yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi kurangnya keterlibatan orang tua dalam pembelajaran agama di rumah, pengaruh media digital yang sering bertentangan dengan nilai-nilai agama, serta keterbatasan metode pembelajaran yang inovatif dalam pendidikan agama.

Pembahasan

Pendidikan Agama Islam sebagai Fondasi Pembentukan Karakter

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter individu, terutama dalam konteks pembelajaran di sekolah. Dalam dokumen ini, kita akan menguraikan bagaimana PAI berkontribusi pada pengembangan karakter siswa, serta tantangan dan strategi yang dihadapi dalam implementasinya. Berbagai penelitian menyatakan bahwa PAI berfungsi sebagai sarana untuk membentuk identitas keagamaan dan karakter siswa, terutama dalam masyarakat yang multikultural. Mulyadi menegaskan bahwa PAI dapat membantu individu memahami serta menghormati keragaman agama dan kultur, sambil memperkuat identitas keagamaan mereka (Mulyadi, 2023). Penelitian oleh Diana dan Sugiharto juga menunjukkan bahwa guru PAI berperan penting dalam memberikan

contoh dan mengajarkan prinsip-prinsip karakter religius yang sejalan dengan ajaran Islam (Diana & Sugiharto, 2024) PAI tidak hanya difokuskan pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pada pembelajaran nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang sangat diperlukan dalam pembentukan karakter siswa (Halima et al., 2023)

Lebih lanjut, studi menunjukkan bahwa PAI berpengaruh pada kepribadian anak dan dapat memberikan fondasi yang kokoh bagi perkembangan karakter mereka. Anggraini dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan siswa, serta dukungan dari orang tua, sangat mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter melalui PAI (Anggraini et al., 2023) Penelitian lain juga menekankan bahwa meskipun terdapat tantangan seperti kurangnya fasilitas dan dukungan, pelaksanaan PAI di sekolah-sekolah dapat dilakukan dengan berbagai program terencana yang mencakup kegiatan pembinaan karakter (P et al., 2023). Dalam konteks masa pandemi, PAI juga dihadapkan pada tantangan baru. Pembelajaran daring yang menggantikan pembelajaran tatap muka mengakibatkan beberapa nilai karakter siswa mengalami penurunan (Adha & Darmiyanti, 2022a). Namun, penerapan strategi adaptif pada pengajaran dapat membantu mempertahankan nilai-nilai karakter yang diharapkan (P et al., 2023)

Penelitian Purnomo et al. menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis multikultural dapat mendorong pemahaman siswa mengenai keragaman dan toleransi (Purnomo et al., 2022) Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa PAI sebagai bagian dari kurikulum pendidikan memiliki potensi besar dalam membentuk karakter yang baik di kalangan siswa. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan pendidikan yang mendukung, serta penyesuaian metode pengajaran sesuai dengan tantangan zaman, termasuk adaptasi selama masa pandemi (Adha & Darmiyanti, 2022a; Anggraini et al., 2023) Dengan strategi yang tepat, pendidikan karakter dalam konteks PAI dapat dirancang untuk menjawab kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Pendidikan Agama Islam menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter peserta didik, menjadikannya relevan sebagai strategi pembentukan karakter religius di sekolah. Suasana pembelajaran yang efektif serta penerapan lingkungan luar kelas menjadi elemen penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang menghasilkan individu berakhlak dan berkepribadian baik (Marwan, 2022a). Pendidikan agama Islam sendiri merupakan upaya sadar yang dilakukan untuk mendidik, mengarahkan, dan mengembangkan potensi anak agar mampu menjalankan peran sesuai dengan fitrahnya (Halima et al., 2023). Karakter adalah nilai-nilai khas yang terinternalisasi dalam diri individu dan tercermin dalam perilakunya, mencakup aspek olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa (Salirawati, 2021a) Peran keluarga sangat krusial dalam pembentukan karakter anak, terutama dalam memberikan teladan akhlak mulia. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka dalam nilai-nilai agama, sebagaimana disebutkan bahwa Allah SWT akan meminta pertanggungjawaban atas peran mereka dalam mendidik anak-anaknya (Masmuji, 2021a)

Konsep pendidikan karakter telah menjadi bagian dari ajaran Islam sejak zaman Rasulullah SAW, yang diutus untuk menyempurnakan akhlak umatnya. Dalam Islam, konsep karakter sejalan dengan makna akhlak, yakni perilaku manusia yang terbentuk dari nilai-nilai moral dan spiritual. Pendidikan juga merupakan metode yang sesuai dengan fitrah manusia, mengikuti fase pertumbuhan dan perkembangan mereka, di mana setiap bangsa memiliki tujuan pendidikan yang berbeda (Sofiah et al., 2023). Pendidikan agama bertujuan membekali peserta didik dengan pemahaman dan pengamalan ajaran agama, sehingga mereka mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam kehidupan. Seiring perkembangan zaman, kebutuhan akan pendidikan agama semakin meningkat, terutama bagi generasi muda. Dalam Islam, pendidikan memiliki tiga tahapan utama: **Tilawah** (membaca ayat-ayat Allah), **Tazkiyah** (menyucikan jiwa), dan **Ta'limul Kitab wa Sunnah** (mengajarkan Al-Qur'an dan hadis) (Sinta et al., 2022)). Dengan pendekatan ini, pendidikan agama tidak hanya menjadi mata pelajaran, tetapi juga sarana utama dalam membangun generasi yang berkarakter, berakhlak mulia, dan berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

Faktor Penyebab Krisis Pendidikan Karakter

Krisis pendidikan karakter di Indonesia merupakan isu yang semakin mendesak dan menuai perhatian banyak pihak, baik dari kalangan pendidik maupun pemerintah. Berbagai faktor memengaruhi terjadinya krisis ini, dari sistem pendidikan hingga pengaruh lingkungan sosial. Dalam pembahasan ini, kita akan menganalisis beberapa faktor penyebab krisis pendidikan karakter dengan merujuk pada sejumlah penelitian. Salah satu penyebab utama krisis pendidikan karakter adalah lemahnya implementasi pendidikan karakter di sekolah. (Salirawati, 2021b) menunjukkan bahwa meskipun pendidikan karakter telah dicanangkan sejak satu dekade yang lalu, evaluasi pelaksanaannya sering kali tidak dilakukan secara komprehensif. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman tentang bagaimana pendidikan karakter seharusnya terinternalisasi dalam perilaku siswa. Selain itu, Aini et al. mengemukakan bahwa kurangnya kerja sama antara keluarga dan sekolah dalam proses pendidikan karakter mengakibatkan nilai-nilai moral tidak terwujud secara optimal. Faktor kedua yang berkontribusi pada krisis pendidikan karakter adalah pengaruh lingkungan sosial yang negatif (Aini et al., 2021)

Dalam penelitian Baihaki ditekankan bahwa pendidikan di pesantren, sebagai institusi pendidikan alternatif, harus dapat berkolaborasi dan bersinergi dengan lembaga pendidikan formal (Baihaki, 2020) Di sisi lain, pengaruh kebudayaan populer yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah juga sangat kuat. Marzuni dan Romelah mencatat bahwa adanya peningkatan perilaku kenakalan remaja dan krisis identitas di kalangan siswa menjadi refleksi nyata dari pengaruh negatif lingkungan sosial (Marzuni & Romelah, 2023). Selain itu, pergeseran nilai yang terjadi dalam masyarakat juga menjadi faktor penyebab krisis ini. Anugrah dan Rahmat (Anugrah & Rahmat, 2024) menyatakan bahwa dalam menghadapi krisis moral dan degradasi nilai-nilai luhur di tengah globalisasi, pendidikan karakter harus menjadi fokus utama. Namun, sayangnya, banyak sekolah masih menganggap pendidikan karakter sebagai pelengkap, bukan

sebagai inti dari pendidikan itu sendiri. Ini membuat pendidikan karakter kurang mendapatkan perhatian yang cukup dalam sistem kurikulum yang ada. Satu lagi faktor yang tidak boleh diabaikan adalah kurangnya pendekatan dan metode yang efektif dalam pengajaran pendidikan karakter.

Masmuji (Masmuji, 2021b) mencatat bahwa meskipun para guru memahami arti penting pendidikan karakter, tidak banyak dari mereka yang tahu cara implementasinya secara efektif. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan bagi tenaga pendidik untuk menerapkan pendidikan karakter melalui metode yang lebih inovatif dan relevan dengan generasi saat ini. Secara keseluruhan, krisis pendidikan karakter di Indonesia diakibatkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, termasuk lemahnya implementasi di sekolah, pengaruh lingkungan sosial yang negatif, pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat, dan kurangnya metode pengajaran yang efektif. Oleh karena itu, untuk mengatasi krisis ini, dibutuhkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta pengembangan strategi yang komprehensif dalam pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, penekanan terhadap penguasaan pengetahuan sering kali menjadi prioritas utama, sementara pengembangan karakter, sikap, dan perilaku peserta didik masih terabaikan. Pendidikan saat ini cenderung lebih menitikberatkan aspek kognitif dibandingkan dengan dimensi afektif dan psikomotorik yang seharusnya menjadi bagian tak terpisahkan dalam pembentukan pribadi yang utuh. Mata pelajaran yang sebenarnya berperan dalam membentuk karakter, seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Pendidikan Agama, serta Ilmu Pengetahuan Sosial, lebih banyak difokuskan pada hafalan konsep dan teori tanpa memberikan ruang yang cukup bagi internalisasi nilai-nilai moral dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi pembelajaran dalam mata pelajaran ini pun masih terbatas pada pengukuran kemampuan akademik, sehingga belum mampu secara maksimal menilai perkembangan sikap dan karakter siswa secara menyeluruh.

Lemahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter semakin diperburuk oleh sistem pendidikan di Indonesia yang lebih berorientasi pada pencapaian akademik. Kurikulum yang ada masih didominasi oleh mata pelajaran yang menuntut kemampuan logika, analisis, dan hafalan, sementara potensi non-akademik seperti kecerdasan emosional, keterampilan sosial, dan pengembangan sikap positif kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Akibatnya, siswa lebih diarahkan untuk unggul dalam aspek intelektual, namun kurang diberi kesempatan untuk mengasah keterampilan hidup dan nilai-nilai yang esensial dalam membangun kepribadian yang berkarakter.

Lebih jauh, tekanan akademik ini tidak hanya datang dari sekolah, tetapi juga dari lingkungan keluarga. Banyak orang tua yang terlalu berfokus pada pencapaian nilai akademik anak-anak mereka, mengutamakan prestasi dalam bidang ilmu pengetahuan, sains, teknologi, serta penguasaan bahasa asing, sementara aspek moral dan perilaku sering kali diabaikan. Perilaku baik seperti menghormati orang tua dan guru, disiplin dalam beribadah, serta memiliki sikap sopan dan santun kurang diapresiasi sebagai indikator keberhasilan pendidikan. Akibatnya, nilai-nilai etika

dan karakter yang seharusnya menjadi bagian dari pembelajaran sejak dini justru mengalami degradasi, menciptakan generasi yang unggul secara akademik tetapi rentan dalam hal moralitas dan etika sosial.

Untuk itu, perlu adanya reformasi dalam sistem pendidikan yang lebih menyeimbangkan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter. Pendidikan tidak seharusnya hanya menjadi ajang kompetisi akademik, tetapi juga menjadi sarana bagi peserta didik untuk berkembang secara holistik, baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Dengan pendekatan yang lebih integratif dan apresiasi yang lebih luas terhadap nilai-nilai moral, dunia pendidikan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang luhur dan berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih beradab.

Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Revitalisasi Pendidikan Karakter

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam revitalisasi pendidikan karakter di Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan yang hari ini mengalami berbagai tantangan. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan kerangka dasar yang kuat, dan PAI menawarkan nilai-nilai moral serta norma-norma etika yang penting dalam membentuk kepribadian siswa. Dalam penelitian ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana PAI dapat berkontribusi pada pendidikan karakter dan beberapa contoh implementasinya di lapangan.

Pertama, PAI memberikan landasan filosofis dan moral yang penting bagi pendidikan karakter. Menurut Marwan (Marwan, 2022b) pelaksanaan PAI di SMP Negeri 1 Bandar Baru sudah cukup baik, menampilkan beragam kegiatan pembinaan karakter seperti shalat berjamaah dan pembacaan doa. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menanamkan kebiasaan baik, tetapi juga membangun disiplin dan rasa kebersamaan di antara siswa. Pendidikan agama yang diintegrasikan dalam kurikulum membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai positif, sehingga karakter yang baik menjadi bagian dari identitas mereka.

Selanjutnya, integrasi pendidikan karakter dalam PAI dapat dilihat dalam berbagai metode pengajaran. Sakur et al. (Sakur et al., 2022) menjelaskan bahwa metode pendidikan karakter di SMA Al-Hidayah melibatkan pembelajaran teoritis dan praktis, di mana siswa diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa tidak hanya menguasai teori agama, tetapi juga mempraktikkannya dalam perilaku sehari-hari, yang berkontribusi pada pembentukan karakter yang kokoh.

Lebih jauh lagi, peran guru PAI sebagai pendidik yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dan menjadi teladan adalah sangat krusial. Rohmah et al. (Rohmah et al., n.d.) menunjukkan bagaimana guru dapat menangani masalah perilaku siswa dengan merujuk pada nilai-nilai yang diajarkan dalam PAI. Ketika guru mampu mengatasi masalah dengan pendekatan yang berbasis nilai-nilai agama, ini tidak hanya menyelesaikan masalah tetapi juga menguatkan karakter siswa dalam jangka panjang.

Dalam konteks menghadapi tantangan modern, termasuk krisis moral dan etika, (Nofriana & Fadriati, 2022) mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam

merupakan salah satu pilar penting dalam membentuk karakter dan moral anak. Dalam dunia yang semakin terhubung dan kompleks, pengajaran nilai-nilai agama yang melekat pada posisi PAI menjadi sangat relevan. Ini adalah upaya untuk mengembangkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Terakhir, pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan pendidikan agama tidak hanya menciptakan individu yang baik, tetapi juga meningkatkan kualitas masyarakat secara keseluruhan. Adha dan Darmiyanti (Adha & Darmiyanti, 2022b) mencatat pentingnya PAI dalam pendidikan karakter, terutama di masa pandemi, di mana nilai-nilai karakter menjadi semakin relevan dalam konteks sosial yang berubah. Melalui PAI, diharapkan generasi masa depan mampu beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang ada, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai moral.

Sebagai kesimpulan, pendidikan agama Islam memiliki peran vital dalam revitalisasi pendidikan karakter di Indonesia. Melalui integrasi nilai-nilai moral, pelatihan praktis, serta keterlibatan aktif dari pendidik dan siswa, PAI dapat menciptakan individu yang tidak hanya beriman, tetapi juga berkarakter kuat. Mengingat tantangan sosial yang ada, pendidikan karakter yang berbasis agama sangat penting untuk memastikan masa depan bangsa yang lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan agama memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan akhlak mulia anak dengan menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai fondasi kepribadian yang kokoh. Keberhasilan pendidikan agama tidak hanya bergantung pada pembelajaran di sekolah, tetapi juga pada keterlibatan aktif orang tua yang menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lingkungan sosial, termasuk teman sebaya dan komunitas, turut berkontribusi dalam memperkuat atau melemahkan internalisasi nilai-nilai agama. Namun, tantangan seperti pengaruh negatif media, rendahnya pemahaman agama di kalangan orang tua, serta lingkungan yang tidak selalu mendukung nilai-nilai agama harus diatasi agar pendidikan agama dapat berjalan efektif. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan agama menjadi sebuah keharusan, baik melalui pelatihan bagi orang tua dan guru, maupun pengembangan kurikulum yang lebih relevan dan menarik bagi anak, sehingga pendidikan agama mampu mencetak generasi yang berkarakter kuat dan berpegang teguh pada nilai-nilai luhur.

Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan agama dalam membentuk karakter dan akhlak mulia anak, diperlukan kolaborasi yang erat antara orang tua, sekolah, dan komunitas. Kerja sama ini akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan moral dan spiritual anak melalui berbagai program yang melibatkan semua pihak. Selain itu, pengawasan dan pengarahan terhadap pengaruh media serta lingkungan sosial juga harus diperkuat agar anak mendapatkan paparan nilai-nilai positif yang sesuai dengan ajaran agama. Orang tua dan pendidik memiliki peran penting dalam membimbing anak menghadapi tantangan zaman, sehingga mereka tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama. Lebih jauh, penanaman nilai-

nilai agama harus dimulai sejak usia dini dengan pendekatan yang konsisten dalam berbagai aspek kehidupan anak, baik di rumah, sekolah, maupun dalam interaksi sosialnya. Konsistensi dalam mendidik dengan nilai-nilai moral dan spiritual akan membentuk karakter yang kuat dan berkelanjutan. Dengan menerapkan strategi ini, pendidikan agama tidak hanya menjadi mata pelajaran di sekolah, tetapi juga bagian dari gaya hidup yang membentuk individu berakhlak mulia, yang pada akhirnya akan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. and Darmiyanti, A. (2022). Implementasi pendidikan karakter islam dalam pembelajaran pendidikan agama islam masa pandemi covid-19 di sekolah dasar. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 917-924. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2008>
- Adha, M. and Darmiyanti, A. (2022). Implementasi pendidikan karakter islam dalam pembelajaran pendidikan agama islam masa pandemi covid-19 di sekolah dasar. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 917-924. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2008>
- Aini, A., Nurhani, D., & Trifiriani, M. (2021). Pendidikan karakter dalam menanggulangi kenakalan remaja berdasarkan aspek “knowledge, feeling dan acting”. *Syntax Idea*, 3(1), 20-29. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i1.977>
- Anggraini, A., Nisa, I., Ghoniyati, S., & Suratman, S. (2023). Implementasi kurikulum pendidikan agama islam berbasis pendidikan karakter di mts ad daud samarinda. *pendidik.*, 1(03), 102-108. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i03.124>
- Anugrah, A. and Rahmat, R. (2024). Pendidikan karakter dalam perspektif kurikulum pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (ppkn). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (Jppi)*, 4(1), 22-34. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.403>
- Baihaki, I. (2020). Paradigma pesantren terhadap pendidikan karakter di lembaga formal. *At-Turost Journal of Islamic Studies*, 7(1), 88-102. <https://doi.org/10.52491/at.v7i1.30>
- Diana, R. and Sugiharto, S. (2024). Strategi guru pendidikan agama islam dalam membangun karakter religius peserta didik di era globalisasi. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 525. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3367>
- Halima, R., Mustofa, T., & Azani, M. (2023). Pengaruh pembelajaran pendidikan agama islam terhadap pembentukan kepribadian anak. *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(9), 15852-15861. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i9.13722>

- Marwan, M. (2022). Pembentukan karakter siswa melalui pendidikan agama islam di smp negeri 1 bandar baru. *Jurnal Azkia Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 16(1). <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i1.30>
- Marwan, M. (2022). Pembentukan karakter siswa melalui pendidikan agama islam di smp negeri 1 bandar baru. *Jurnal Azkia Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 16(1). <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i1.30>
- Marzuni, R. and Romelah, R. (2023). Implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama islam di sma negeri 1 pulau tiga-natuna. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 61. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.13881>
- Masmuji, M. (2021). Penguatan pendidikan karakter: pemahaman, implementasi dan metode guru pai di sman 5 laung tumpah. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(6), 522-528. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v1i6.116>
- Mulyadi, D. (2023). Pendidikan agama islam sebagai sarana membentuk identitas keagamaan dalam masyarakat multikultural. *Khazanah*, 90-99. <https://doi.org/10.51178/khazanah.v2i3.1554>
- P, D., C, E., & Kamal, M. (2023). Pentingnya pendidikan agama islam dalam meningkatkan nilai karakter dan moral anak di masa pandemi. *Journal of Islamic Education*, 9(1), 43-63. <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>
- P, D., C, E., & Kamal, M. (2023). Pentingnya pendidikan agama islam dalam meningkatkan nilai karakter dan moral anak di masa pandemi. *Journal of Islamic Education*, 9(1), 43-63. <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>
- Purnomo, S., Shunhaji, A., & Saihu, M. (2022). Pembelajaran agama islam berbasis multi kultural melalui model pembelajaran transformative learning di stai al-karimiyah depok jawa barat. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 384-392. <https://doi.org/10.58344/jmi.v1i2.40>
- Rohmah, F., Hidayah, N., & Hidayat, M. (2023). Peran guru pendidikan agama islam (pai) dalam menangani kenakalan siswa kelas viii di smp muhammadiyah sukoharjo. *Al-Hasanah Islamic Religious Education Journal*, 8(2), 325-343. <https://doi.org/10.51729/82234>
- Sakur, A., Jaenullah, J., & Jannah, S. (2022). Implementasi pendidikan agama islam terhadap karakter siswa di sma al-hidayah way seputih lampung tengah. *Jurnal Al-Qiyam*, 3(1), 42-51. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v3i1.185>
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi problematika evaluasi pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(1), 17-27. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27>